

Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger

Nurita Sari^{1*}, Aris Munandar², Nurhayati³

¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima

Alamat: Jl. Wolter Monginsidi, Kompleks Tolobali, Kelurahan Sarae, Kecamatan Rasanae Barat, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat – Kode Pos 84110

*Korespondensi penulis: nuritasari.stiebima21@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the financial performance differences of Bank Syariah Indonesia before and after the merger based on three key ratios: Financing to Deposit Ratio (FDR), Operational Expenses to Operating Income (BOPO), and Return on Assets (ROA). A comparative quantitative approach was applied using financial statement data from the 2017–2024 period, analyzed with normality tests and paired sample t-tests. The normality test results indicate that all data are normally distributed. The paired sample t-test reveals no significant difference in the FDR ratio before and after the merger, while significant differences are found in BOPO and ROA. These findings indicate that the merger affected the efficiency and profitability of the bank, but not directly the effectiveness of fund distribution. The study implies that Bank Syariah Indonesia needs to strengthen operational efficiency and asset management post-merger. Future researchers are encouraged to include non-financial variables and apply qualitative approaches to gain more comprehensive insights.

Keywords: Merger, Bank Syariah Indonesia, FDR, BOPO, ROA, Financial Performance.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger berdasarkan tiga rasio utama, yaitu Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Return on Assets (ROA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan data laporan keuangan periode 2017–2024 yang dianalisis menggunakan uji normalitas dan paired sample t-test. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh data berdistribusi normal. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio FDR sebelum dan sesudah merger, sedangkan terdapat perbedaan signifikan pada rasio BOPO dan ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa merger bank syariah berdampak terhadap efisiensi dan profitabilitas, namun tidak secara langsung memengaruhi efektivitas penyaluran dana. Penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen Bank Syariah Indonesia untuk memperkuat efisiensi operasional dan pengelolaan aset pasca-merger. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel non-keuangan serta menggunakan pendekatan kualitatif agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

Kata kunci: Merger, Bank Syariah Indonesia, FDR, BOPO, ROA, Kinerja Keuangan.

1. LATAR BELAKANG

Industri perbankan syariah di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, baik dari sisi aset, pembiayaan, maupun jumlah nasabah. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024) mencatat bahwa hingga September 2024, total aset bank syariah mencapai Rp500 triliun dengan pertumbuhan tahunan sekitar 12%. Pertumbuhan ini menandakan adanya potensi besar bagi sektor keuangan syariah dalam menopang perekonomian nasional, terutama sebagai alternatif sistem keuangan berbasis nilai Islam yang inklusif dan berkeadilan (Nova Rianda, 2024; Ulfa, 2021). Namun demikian, perbankan syariah masih menghadapi berbagai tantangan mendasar, antara lain tingkat literasi keuangan syariah yang relatif rendah, keterbatasan penetrasi

pasar, serta masih adanya persepsi negatif dari sebagian masyarakat terhadap produk keuangan syariah (Yastutik & Yudiana, 2021).

Dalam rangka memperkuat daya saing dan memperluas pangsa pasar, pemerintah melalui Kementerian BUMN melakukan langkah strategis berupa merger tiga bank syariah milik negara; Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah; pada tahun 2021 menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Merger ini diharapkan mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat permodalan, serta mendorong akselerasi digitalisasi perbankan syariah (Baharudin et al., 2022). Pasca penggabungan, BSI muncul sebagai bank syariah terbesar di Indonesia dengan modal inti yang besar, yang diharapkan dapat memperkuat kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatkan daya saing dengan bank-bank konvensional (Syamsarina & Yusuf, 2022).

Namun, harapan sinergi positif pasca merger tidak sepenuhnya berjalan mulus. Data kinerja keuangan menunjukkan adanya fluktuasi pada indikator penting seperti *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return on Assets* (ROA). Misalnya, meskipun aset dan laba bersih BSI meningkat dari tahun 2021 hingga 2024, beberapa rasio efisiensi dan intermediasi belum menunjukkan perbaikan signifikan (Habibie, 2023; Sari et al., 2023). Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana merger benar-benar efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan, serta apakah tujuan strategis merger dapat tercapai dalam jangka menengah. Selain itu, proses integrasi sistem, budaya organisasi, dan penyesuaian model bisnis juga menjadi tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas merger (Masrukhan et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah dampak merger terhadap kinerja bank syariah. Hamzah et al. (2022) menemukan bahwa merger berdampak positif terhadap profitabilitas dan likuiditas, namun menurunkan rasio solvabilitas. Sementara itu, Muchran et al. (2023) melaporkan bahwa tidak semua rasio keuangan mengalami perbedaan signifikan pasca-merger. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya research gap mengenai efektivitas merger BSI terhadap kinerja keuangan, khususnya jika ditinjau dari rasio efisiensi dan profitabilitas yang lebih spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji apakah benar terdapat perbedaan signifikan pada rasio FDR, BOPO, dan ROA sebelum dan sesudah merger.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi perbedaan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger dengan fokus pada rasio FDR, BOPO, dan ROA. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik berupa pengayaan literatur tentang dampak merger dalam konteks perbankan syariah, serta kontribusi praktis bagi manajemen perbankan syariah dalam merumuskan strategi peningkatan efisiensi dan profitabilitas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi regulator dan pembuat kebijakan dalam menilai efektivitas kebijakan merger sebagai instrumen penguatan industri perbankan syariah di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Perbankan syariah merupakan bagian penting dari sistem keuangan nasional yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah Islam. Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, bank syariah berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana masyarakat berdasarkan prinsip syariah, serta menghindari praktik riba, gharar, dan maysir. Tujuan utama pendirian bank syariah adalah untuk mendukung pembangunan nasional dengan memperhatikan keadilan, kesetaraan, dan distribusi yang merata (Amalia, 2020). Dalam praktiknya, bank syariah memiliki tiga bentuk kelembagaan, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dan Unit Usaha Syariah (UUS), yang masing-masing memiliki fungsi sesuai kapasitas dan regulasi yang mengatur (Ahmad et al., 2024).

Merger dalam industri perbankan merupakan strategi konsolidasi untuk meningkatkan daya saing, efisiensi, dan stabilitas keuangan. Di Indonesia, merger tiga bank syariah milik BUMN pada tahun 2021, Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah, menjadi tonggak penting pembentukan Bank Syariah Indonesia (BSI). Tujuan merger ini adalah menciptakan bank syariah terbesar di Indonesia dengan modal yang kuat, aset yang besar, serta jangkauan pasar yang lebih luas (Baharudin et al., 2022). Dalam teori manajemen strategis, merger dipandang dapat menghasilkan *economies of scale* dan *economies of scope* yang mendorong efisiensi operasional dan peningkatan profitabilitas (Syamsarina & Yusuf, 2022).

Kinerja bank syariah mencerminkan tingkat keberhasilan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, manajemen risiko, serta tanggung jawab sosial. Evaluasi kinerja bank umumnya meliputi aspek permodalan, likuiditas, efisiensi

operasional, dan profitabilitas. Dalam konteks syariah, kinerja juga diukur berdasarkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, seperti menghindari transaksi spekulatif dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat (Yusri, 2020). Oleh karena itu, indikator kinerja keuangan menjadi penting untuk memastikan keberlangsungan dan kesehatan industri perbankan syariah.

Salah satu indikator utama kinerja intermediasi adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam pemberian pinjaman produktif. Rasio FDR yang terlalu rendah menandakan bank tidak optimal dalam menyalurkan dana, sedangkan rasio yang terlalu tinggi dapat menimbulkan risiko likuiditas (Munandar, 2022). Menurut Kasmir (2013), rasio ideal berada di kisaran 75%–100%. Pasca merger, diharapkan peningkatan modal dan efisiensi operasional dapat memperbaiki nilai FDR sehingga fungsi intermediasi bank syariah lebih optimal (Sari et al., 2023).

Selain likuiditas, efisiensi operasional bank dapat diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini menggambarkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan bank dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien pengelolaan bank. Penelitian Yastutik dan Yudiana (2021) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, khususnya *Return on Assets* (ROA). Merger diharapkan dapat menekan BOPO dengan mengurangi biaya-biaya operasional yang sebelumnya tumpang tindih antar entitas.

Profitabilitas bank syariah umumnya diukur dengan *Return on Assets* (ROA), yang menggambarkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. ROA merupakan indikator efektivitas manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Penelitian Utari et al. (2022) menunjukkan bahwa merger dapat meningkatkan ROA melalui sinergi operasional. Namun, di sisi lain, Habibie (2023) mengingatkan bahwa merger juga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan manajerial (*agency conflict*) yang dapat berdampak pada penurunan profitabilitas dalam jangka pendek.

Kajian penelitian terdahulu mengenai dampak merger terhadap kinerja bank syariah memberikan hasil yang beragam. Hamzah et al. (2022) menemukan bahwa merger berdampak positif terhadap profitabilitas dan likuiditas, meskipun menurunkan solvabilitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggabungan bank syariah

menciptakan efisiensi, tetapi juga menimbulkan tantangan pada permodalan. Sementara itu, Afnani dan Suselo (2023) melaporkan adanya perbedaan signifikan pada seluruh rasio keuangan sebelum dan sesudah merger, yang menunjukkan bahwa merger memberikan perubahan menyeluruh terhadap kinerja bank.

Penelitian lain oleh Muchran et al. (2023) menunjukkan hasil berbeda, di mana tidak semua rasio keuangan mengalami perubahan signifikan pasca merger. Hanya rasio *Net Profit Margin* (NPM) yang menunjukkan perbedaan nyata, sedangkan rasio lain relatif stabil. Perbedaan hasil penelitian ini memperlihatkan adanya research gap terkait efektivitas merger terhadap indikator tertentu, khususnya FDR, BOPO, dan ROA. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada ketiga rasio tersebut untuk memberikan analisis lebih mendalam.

Selain itu, literatur terbaru juga menekankan pentingnya mempertimbangkan variabel non-keuangan dalam menilai kinerja pasca merger. Masrukhan et al. (2024) menyoroti bahwa kepuasan nasabah, adaptasi karyawan, serta integrasi budaya organisasi menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan merger. Dengan demikian, penelitian mengenai kinerja keuangan pasca merger tidak dapat dilepaskan dari konteks manajerial dan sosial.

Berdasarkan uraian teoritis dan penelitian terdahulu, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: (1) tidak terdapat perbedaan signifikan FDR sebelum dan sesudah merger; (2) terdapat perbedaan signifikan BOPO sebelum dan sesudah merger; dan (3) terdapat perbedaan signifikan ROA sebelum dan sesudah merger. Hipotesis ini menjadi dasar analisis empiris untuk menguji efektivitas merger BSI dalam meningkatkan kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif untuk membandingkan kinerja keuangan bank syariah sebelum dan sesudah merger. Fokus analisis diarahkan pada Bank Mandiri Syariah (BMS), BNI Syariah (BNIS), dan BRI Syariah (BRIS) pada periode 2017–2020, serta Bank Syariah Indonesia (BSI) pada periode 2021–2024. Variabel yang diamati adalah tiga rasio utama, yakni *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai indikator likuiditas, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai indikator efisiensi, dan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator profitabilitas. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan secara resmi dan dipilih melalui teknik *purposive*

sampling berdasarkan kriteria ketersediaan, kelengkapan, serta relevansi terhadap tujuan penelitian (Sugiyono, 2018; Munandar, 2022).

Analisis data dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu uji normalitas dengan metode Shapiro-Wilk untuk memastikan distribusi data, serta uji beda dengan *Paired Sample t-test* guna mengidentifikasi perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger (Field, 2013). Teknik ini dipandang relevan karena dapat memberikan hasil yang terukur dan objektif terhadap kondisi dua periode berbeda dari entitas yang sama. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai efektivitas kebijakan merger perbankan syariah, khususnya dalam meningkatkan aspek likuiditas, efisiensi, dan profitabilitas, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi pengembangan strategi perbankan syariah di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

N	Shapiro-wilk		
	Statistic	df	Sig.
FDR Sebelum Merger	.968	4	.826
BOPO Sebelum Merger	.907	4	.468
ROA Sebelum Merger	.864	4	.276
FDR Sesudah Merger	.968	4	.827
BOPO Sesudah Merger	.950	4	.714
ROA Sesudah Merger	.921	4	.545

Sumber: *Output SPSS Versi 22*

- Analisis hasil uji shapiro-wilk menunjukkan variabel FDR Sebelum merger memiliki nilai statistik 0.968 dengan nilai signifikan *p-value* (Sig) 0.826 lebih besar dari 0.05 maka H0 diterima, menunjukkan data berdistribusi normal.
- Analisis hasil uji shapiro-wilk menunjukkan variabel BOPO Sebelum merger memiliki nilai statistik 0.907 dengan nilai signifikan *p-value* (Sig) 0.468 lebih besar dari 0.05 maka H0 diterima, menunjukkan data berdistribusi normal.
- Analisis hasil uji shapiro-wilk menunjukkan variabel ROA Sebelum merger memiliki nilai statistik 0.864 dengan nilai signifikan *p-value* (Sig) 0.276 lebih besar dari 0.05 maka H0 diterima, menunjukkan data berdistribusi normal.

- d) Analisis hasil uji shapiro-wilk menunjukkan variabel FDR Sesudah merger memiliki nilai statistik 0.968 dengan nilai signifikan *p-value* (Sig) 0.827 lebih besar dari 0.05 maka H0 diterima, menunjukkan data berdistribusi normal.
- e) Analisis hasil uji shapiro-wilk menunjukkan variabel BOPO Sesudah merger memiliki nilai statistik 0.950 dengan nilai signifikan *p-value* (Sig) 0.714 lebih besar dari 0.05 maka H0 diterima, menunjukkan data berdistribusi normal.
- f) Analisis hasil uji shapiro-wilk menunjukkan variabel ROA Sesudah merger memiliki nilai statistik 0.921 dengan nilai signifikan *p-value* (Sig) 0.545 lebih besar dari 0.05 maka H0 diterima, menunjukkan data berdistribusi normal.

2. Uji beda (Paired sample t-test)

Tabel 2. Uji Paired Sample T-test

Pair		Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference	t	d f	Sig. (2-tailed)				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower								
Pair 1	FDR Sebelum Merger Dan FDR Sesudah Merger	-275.000	58	1.220.229	-4.158.313	3.608.3	-225	3	.836				

Sumber: *Output SPSS Versi 22*

Analisis uji *paired sample t-test* nilai t adalah -225 menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara FDR sebelum dan sesudah merger, dengan nilai signifikan 0.836 lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima.

Tabel 3. Uji Paired Sample T-test

Pair		Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference	t	Df	Sig. (2-tailed)				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower								
Pair 2	BOPO Sebelum Merger dan BOPO Sesudah Merger	17.25000	6.07591	3.03795	7.58187	26.91813	5.678	3	.011				

Sumber: *Output SPSS Versi 22*

Analisis uji *paired sample t-test* nilai t adalah 5.678 menunjukkan perbedaan yang signifikan antara BOPO sebelum dan sesudah merger, dengan nilai signifikan 0.011 lebih kecil dari 0.05 maka hipotesis nol ditolak.

Tabel 4. Uji Paired Sample T-test

		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	d	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pa	ROA								
ir	Sebelum	-	1399.2775	699.63876	-	-	-	-	.003
3	m	6536.25	2		8762.812	4309.687	9.34		
	Merger	000			79	21		2	
	dan								
	ROA								
	Sesudah								
	Merger								

Sumber: Output SPSS Versi 22

Analisis uji *paired sample t-test* nilai t adalah -9.342 menunjukkan perbedaan yang signifikan antara ROA *sebelum* dan sesudah merger, dengan nilai signifikan 0.003 lebih kecil dari 0.05 maka hipotesis nol ditolak.

Pembahasan

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh data berdistribusi normal, sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan *Paired Sample t-test*. Temuan utama menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebelum dan sesudah merger. Hal ini berarti merger tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap fungsi intermediasi bank syariah. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal, seperti keterbatasan literasi keuangan syariah di masyarakat serta preferensi nasabah yang masih dominan pada produk perbankan konvensional (Ulfa, 2021). Hasil ini sejalan dengan penelitian Muchran et al. (2023) yang menemukan bahwa tidak semua rasio keuangan mengalami perubahan signifikan pasca merger, sehingga FDR cenderung stabil dalam jangka pendek.

Sebaliknya, hasil pengujian pada Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara periode

sebelum dan sesudah merger. Penurunan nilai BOPO pasca merger mencerminkan adanya peningkatan efisiensi operasional bank, sejalan dengan tujuan awal merger yang ingin mengurangi duplikasi biaya dan memperbaiki tata kelola organisasi. Hasil ini memperkuat temuan Yastutik dan Yudiana (2021) yang menegaskan bahwa efisiensi operasional memiliki pengaruh langsung terhadap profitabilitas bank. Efisiensi yang dicapai pasca merger menunjukkan bahwa konsolidasi sumber daya berhasil memberikan sinergi positif bagi BSI, meskipun tetap dihadapkan pada tantangan integrasi budaya organisasi (Masrukhan et al., 2024).

Return on Assets (ROA) juga menunjukkan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah merger, yang mengindikasikan adanya peningkatan profitabilitas. Peningkatan ROA ini menandakan bahwa aset yang dimiliki bank lebih efektif dalam menghasilkan laba setelah merger dilakukan. Temuan ini mendukung penelitian Afnani dan Suselo (2023) yang menemukan adanya perbedaan signifikan pada seluruh rasio keuangan pasca merger, termasuk profitabilitas. Namun, hasil ini juga berbeda dengan penelitian Habibie (2023) yang menyoroti bahwa merger berpotensi menimbulkan konflik kepentingan manajerial (*agency conflict*), sehingga dampak positif terhadap profitabilitas tidak selalu konsisten. Dengan demikian, peningkatan ROA BSI dapat diinterpretasikan sebagai indikasi keberhasilan jangka menengah, meskipun tetap perlu diwaspadai faktor risiko manajerial.

Jika dibandingkan dengan penelitian Hamzah et al. (2022), hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan pada aspek profitabilitas, di mana merger terbukti memberikan dampak positif. Namun, berbeda dengan temuan mereka yang menyebutkan adanya penurunan solvabilitas, penelitian ini lebih menekankan pada tiga rasio spesifik, yaitu FDR, BOPO, dan ROA. Fokus yang lebih sempit ini memberikan kejelasan bahwa merger lebih dominan memengaruhi efisiensi dan profitabilitas, tetapi tidak banyak berpengaruh terhadap likuiditas. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui perbedaan metodologi, di mana penelitian Hamzah et al. (2022) menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif secara umum, sementara penelitian ini menggunakan uji beda untuk mengidentifikasi signifikansi perubahan rasio keuangan.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa merger BSI telah berhasil meningkatkan efisiensi dan profitabilitas, namun belum mampu mendorong peningkatan fungsi intermediasi secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa tujuan merger untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saing telah tercapai pada aspek internal, tetapi masih memerlukan strategi tambahan untuk meningkatkan penyaluran

dana ke sektor riil. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Syamsarina dan Yusuf (2022) yang menekankan perlunya strategi jangka panjang dalam memperkuat peran perbankan syariah pada pembangunan ekonomi nasional. Dengan demikian, merger dapat dinilai cukup efektif sebagai langkah awal, tetapi penguatan literasi keuangan, pengembangan produk inovatif, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi kunci untuk mewujudkan dampak yang lebih berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji normalitas dan *paired sample t-test*, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada sebagian indikator kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger. Pada indikator *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tidak ditemukan perbedaan signifikan, yang menunjukkan bahwa merger tidak berdampak langsung terhadap efektivitas penyaluran dana. Sebaliknya, pada indikator Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return on Assets* (ROA), ditemukan perbedaan yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa merger memberikan dampak positif terhadap efisiensi operasional dan profitabilitas bank. Dengan demikian, merger dapat dinilai cukup efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan bank syariah dari sisi efisiensi biaya dan pengelolaan aset, meskipun belum sepenuhnya berdampak pada fungsi intermediasi. Sebagai saran, pihak manajemen Bank Syariah Indonesia diharapkan dapat terus meningkatkan efisiensi operasional pasca-merger, terutama dengan memanfaatkan teknologi digital untuk menekan beban biaya dan meningkatkan produktivitas. Selain itu, upaya penguatan fungsi intermediasi perlu dilakukan agar penyaluran dana dapat lebih optimal dan merata. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel non-keuangan seperti kualitas layanan, kepuasan nasabah, atau kepemimpinan manajerial, serta menggunakan pendekatan kualitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak merger terhadap keseluruhan kinerja bank syariah.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, R., Fadhilah, N., & Suryani, T. (2024). Bank syariah dan prinsip intermediasi keuangan Islam. Jakarta: Prenada Media.

- Amalia, R. (2020). *Perbankan syariah: Konsep dan implementasi di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press.
- Afnani, F., & Suselo, T. (2023). Analisis kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 12(2), 88–102.
- Baharudin, A., Putra, Y., & Ramadhani, R. (2022). Dampak merger bank syariah terhadap daya saing perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 12(1), 45–57.
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (4th ed.). London: Sage Publications.
- Habibie, M. (2023). Analisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia pasca merger. *Jurnal Riset Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(2), 112–125.
- Hamzah, F., Aminah, S., & Fikri, M. (2022). Analisis kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia pra dan pasca merger. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 10(3), 201–214.
- Kasmir. (2013). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Masrukhan, A., Rahman, N., & Yusuf, A. (2024). Tantangan integrasi budaya organisasi dalam merger perbankan syariah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Syariah*, 14(1), 66–79.
- Muchran, H., Sari, L., & Widodo, P. (2023). Analisis kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah merger di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 9(2), 98–110.
- Munandar, A. (2022). Analisis Financing to Deposit Ratio (FDR) pada perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(1), 77–89.
- Sari, D., Ananda, R., & Fadilah, F. (2023). Efisiensi operasional perbankan syariah Indonesia pasca merger: Analisis rasio BOPO dan FDR. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 11(2), 134–148.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsarina, S., & Yusuf, I. (2022). Strategi penguatan bank syariah Indonesia pasca merger. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(2), 77–89.
- Ulfah, M. (2021). Literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 55–70.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. (2008). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 94.

- Utari, N., Prasetyo, A., & Lestari, D. (2022). Return on Assets (ROA) dan implikasinya terhadap profitabilitas bank syariah pasca merger. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 33–47.
- Yastutik, E., & Yudiana, A. (2021). Efisiensi operasional perbankan syariah di Indonesia: Analisis rasio BOPO. *Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 9(1), 55–66.
- Yusri, A. (2020). Pengukuran kinerja bank syariah: Perspektif kesehatan bank dan prinsip syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 120–133.